

## Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga

Supardi Ritonga ✉ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

✉ [supardirtg84@gmail.com](mailto:supardirtg84@gmail.com)

**Abstract:** Family is an institution that has an important role in the physical and mental development of children. The parents are also the main educators in instilling values and forming attitudes in their children. The purpose of this article is to describe the process of instilling values and determining the attitude of children in the family using exemplary and habituation methods. From the results of the discussion of this article, it can be concluded that an effective method in instilling values and forming attitudes in children is exemplary and habituation. Through these two methods, parents are expected to be able to form attitudes and instill values in accordance with the norms that exist in the teachings of Islam.

**Keywords:** values, attitudes, exemplary, habituation.

**Abstrak:** Keluarga merupakan institusi yang mempunyai peran penting dalam perkembangan fisik dan mental anak. Orangtua juga sebagai pendidik utama dalam penanaman nilai dan pembentukan sikap pada anak-anaknya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai dan pembentukan sikap anak dalam keluarga menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Dari hasil pembahasan artikel ini dapat disimpulkan bahwa metode yang efektif dalam menanamkan nilai dan membentuk sikap pada anak adalah keteladanan dan pembiasaan. Melalui kedua metode ini, orang tua diharapkan bisa membentuk sikap dan menanamkan nilai sesuai dengan norma-norma yang ada dalam ajaran agama Islam.

**Kata kunci:** nilai, sikap, keteladanan, pembiasaan.

Received: 2021-11-09

Approved: 2021-12-13

Published: 2021-12-17

**Citation:** Ritonga, Supardi. "Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (December 17, 2021): 131-141.



Copyright ©2021 Supardi Ritonga.

Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.

This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

### PENDAHULUAN

Faktor fundamental yang mempengaruhi penataan mentalitas dan kualitas pengajaran adalah iklim keluarga, sekolah dan lingkungan setempat. Artinya, instruktur berusaha untuk menjadi teladan dan mendidik di sekolah, namun jika tidak ditopang oleh iklim keluarga dan daerah, sulit untuk menumbuhkan kualitas dan menerapkan

mentalitas. Sejalan dengan itu, pengembangan cara pandang memerlukan upaya, segala sesuatu yang dipertimbangkan, baik dalam iklim keluarga, sekolah, maupun lingkungan lokal. Oleh karena itu, pengembangan cara pandang memerlukan upaya yang segala sesuatunya harus dipertimbangkan dengan baik, termasuk sekolah, lingkungan setempat, dan keluarga.

Pendidikan dalam keluarga cakupannya sangat luas, yaitu mencakup perkembangan kepribadian baik dalam dimensi kegiatan maupun dimensi nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh, membimbing merawat, dan mendidik anak sehingga tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Dalam Proses menumbuhkembangkan anak, orang tua harus memperhatikan makanan dan minuman yang diberikan kepada anak agar sehat jasmani dan rohaninya. Orang tua juga harus membimbing dan membiasakan anaknya dalam bersikap taat, berbudi luhur, patuh, hormat, dan disiplin.

Dalam mendidik anak, orangtua harus memiliki teknik yang digunakan dalam pembentukan mentalitas dan penanaman harga diri. Salah satu metode dalam mendidik anak adalah pembiasaan dan keteladanan. Jika menggunakan kedua metode ini kualitas pendidikan dalam keluarga akan tercapai secara maksimal. Ketika anak belajar di sekolah, pendidik dapat mengembangkan sikap dan mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga membantu untuk membentuk proses pengembangan sikap anak, agar perilaku anak sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

## **METODE**

Dilihat dari sumbernya, kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>1</sup> dengan jenis eksploratif, yaitu kajian yang bertujuan untuk menanamkan nilai dan mengembangkan sikap pada anak dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.<sup>2</sup> Pengolahan datanya juga disesuaikan dengan konstruksi dan alur penelitian tersebut, dengan menelaah bahan-bahan berupa referensi pustaka sebagai data utama dalam penelitian ini. Sedangkan analisis data penelitian menurut Lexy J Moleong adalah menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya,<sup>3</sup> digunakan untuk menghasilkan data melalui serangkaian observasi tentang analisis penanaman nilai dan pembentukan sikap anak dengan metode pembiasaan dan keteladanan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fungsi Keluarga**

Keluarga akan dapat berdiri kokoh dan harmonis apabila dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi keagamaan, khususnya

---

<sup>1</sup> Muhammad Khoiruddin, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 18, no. 1 (2018): 51-61.

<sup>2</sup> Jujun Sumantri, et.all, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Bandung: Nuansa, 2001), 75-76.

<sup>3</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 4-8.

ibadah kepada Allah SWT. Perkawinan merupakan sarana yang sah dan bahkan sakral dalam pembentukan keluarga dan masyarakat Islam.<sup>4</sup>

Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa keluarga muslim merupakan keluarga yang segala bentuk aktivitasnya dalam membentuk keluarga disesuaikan dengan syari'at Islam. Seluruh anggota keluarga harus konsisten dalam mewujudkan cita-cita keluarganya sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk merawat, membimbing, menasehati dan mendidik anak-anaknya. Sebaliknya seorang anak juga harus menghormati, menyayangi, mematuhi dan memuliakan orang tua sesuai ajaran Islam.

Eksistensi keluarga muslim itu dilihat dari keterikatan keluarga dengan norma-norma islam serta berusaha untuk menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma yang telah diatur dalam Islam.<sup>5</sup> Di sini substansi utama keluarga muslim adalah seluruh anggota keluarga menjalankan fungsinya sesuai dengan norma yang terdapat dalam ajaran Agama Islam, sebagai perwujudan dari ikatan rasa kasih sayang antara sesama.

Dalam konsep ajaran Islam, keluarga muslim dibentuk untuk mencapai tujuan yang mulia, suci dan mulia. Adapun tujuan yang paling utama dalam pembentukan keluarga muslim, yaitu: 1) Menegakkan hukum Allah SWT. 2) Mencapai ketenangan jiwa dengan mewujudkan ajaran agama dan keridhaan Allah SWT pada urusan dalam berkeluarga. 3) Melaksanakan misi Nabi untuk menikah secara sunnah. Karena melalui pernikahan umat sanggup untuk membesarkan keturunannya. 4) Mewujudkan kasih sayang pada anak. Yang mana kasih sayang terhadap anak-anaknya menjadi prinsip utama perkembangan pribadi, fisik, psikologis, dan sosial mereka.<sup>6</sup>

Tujuan pembentukan keluarga muslim merupakan salah satu sarana yang di dalamnya terdapat landasan keislaman, meskipun dekat dengan rumah reifikasi Islam yang dapat menyelesaikan perintah Islam dan syariat Allah SWT. Dengan demikian, keluarga Islam bergantung pada pengaturan moral; 1) Pengabdian kepada pasangan, 2) Pengabdian kepada orang tua, 3) Pengabdian kepada keturunan dengan menunjukkan kesopanan suami dan pasangan, Ketaatan orang tua dalam kapasitas dan pengabdiannya, dan kekaguman anak-anak kepada wali atau orang yang lebih tua.<sup>7</sup>

Jika demikian, maka fungsi dari keluarga muslim adalah : 1) sebagai dasar pemenuhan kebutuhan setiap anggota agar dapat tumbuh dengan baik sebagai anggota masyarakat, 2) rumah tangga merupakan adanya Koordinasi yang harmonis antara suami dan istri agar tercipta kedamaian sebagai kebutuhan utama. Keluarga Islam sendiri memiliki fungsi individu dan sosial. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan cita-cita luhur perwujudan sifat, watak, dan potensi seluruh individu, dengan hidup bersama dan mencintai anak-anak, serta mampu hidup dalam masyarakat yang layak dalam segala tatanannya. Ada tujuh fungsi keluarga , yaitu:

1. Fungsi biologis ; fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarga.
2. Fungsi Ekonomi; Keluarga Juga mempunyai fungsi ekonomi artinya bagi kelangsungan hidupnya, keluarga harus mengusahakan penghidupannya.

---

<sup>4</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim Dan Tantangannya*, Terj. A. Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 85.

<sup>5</sup> Abdurahman An-Nahlawi (Bandung: CV Diponegoro, 1999), 121.

<sup>6</sup> Ibid., 139.

<sup>7</sup> Muhammad Fazlurrahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Terj. Juniarso Ridwa (Bandung: Risalah, 2004), 168.

3. Fungsi Kasih sayang: dalam rangka pembinaan keutuhan keluarga fungsi kasih sayang sangat penting karena keutuhan keluarga itu tidak langsung muncul dengan berkumpulnya anggota-anggota keluarga dalam satu tempat tinggal tetap masih diperlukan tumbuhnya rasa kebersamaan, rasa keterikatan dan keakraban yang menjiwai berkumpulnya anggota keluarga.
4. Fungsi sosial; fungsi keluarga memberikan prestasi dan status terhadap anggota keluarganya.
5. Fungsi pendidikan; fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.
6. Fungsi protektif: fungsi keluarga dalam melindungi anggota-anggota keluarganya dari berbagai ancaman, baik ancaman fisik, ekonomi, sosial dan mental.
7. Fungsi religius; Orang tua memiliki peranan yang sangat strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak.

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa Fungsi dari sebuah keluarga harus ada keseimbangan untuk menghindarkan anggota keluarga mengalami krisis, tidak teratur dan konflik. Karena dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan fonsai awal dalam pembentukan keluarga, yang mana ikatannya harus kuat. Setiap keluarga juga harus memenuhi kewajibannya kepada anak-naknya, dan keluarga lainnya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi segala hak dari anak-naknya, dan begitu juga kewajiban seorang anak mesti anak untuk memenuhi hak orang tuanya dengan dengan berbakti kepada kepada keduanya.

Jika setiap anggota keluarga dapat menunaikan segala kewajibannya sebagaimana mestinya, berarti prinsip keadilan dalam keluarga muslim dapat diterapkan sebagai salah satu citra keluarga muslim, selain rasa kasih sayang yang kuat dalam keluarga. suar untuk implementasi yang tepat dari fungsi lainnya. Dengan fungsi keagamaan inilah yang mendorong keluarga Islam untuk ikut serta dalam eksposisi dalam mendidik anak dalam keluarga, melindungi, menciptakan kasih sayang, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan kehidupan sosial yang baik dan harmonis.

Keluarga Islam perlu diterangi dengan cahaya agama yaitu mercusuar dengan memperbanyak mengamalkan shalat dan membaca Alquran. Artinya, setidaknya setiap keluarga muslim harus menghidupkan suasana keagamaan melalui kebiasaan berdoa dan membaca Alquran setiap hari. Dengan begitu akan tercipta dan tumbuh ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan dalam ikatan cinta yang bersumber dari cahaya cinta dari Tuhan sebagai sumber cinta abadi. Maka setiap keluarga muslim idealnya saling mencintai, menyayangi dan menghormati agar tumbuh sikap dan tertanamnya nilai-nilai luhur pada diri anak sesuai dengan yang diharapkan.

### **Proses Penanaman Nilai**

Nilai merupakan konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya.<sup>8</sup> Pada dasarnya, nilai merupakan standar yang

---

<sup>8</sup> Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 247.

menentukan kriteria baik buruknya, perilaku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan nilai secara sederhana dapat dimaknai sebagai proses pemberian nilai kepada anak yang diharapkan, memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tanpa melanggar norma yang berlaku.

Pendidikan nilai bagi anak-anak sangatlah perlu ditanamkan di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan di era global saat ini, anak dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai-nilai yang mereka anggap baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai dalam masyarakat saat ini secara terbuka dimungkinkan. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh kelompok masyarakat bukan tidak mungkin menurun dan tergantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan budaya masyarakat

Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan berpikir sesuatu itu baik menurut pendapat mereka. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina diarahkan. Apabila nilai difokuskan pada nilai-nilai agama, nilai-nilai lain tergantung pada nilai-nilai agama tersebut. Oleh karena itu, sikap seseorang sangat tergantung pada nilai-nilai yang diasumsikan paling benar, dan sikap inilah yang membentuk perilakunya.

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu disebabkan oleh terbentuknya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Umpamanya rasa kegembiraan dan ketidakpuasan manusia terhadap suatu objek yang muncul dihadapannya sangat dipengaruhi oleh penilaian terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, tingkatan penalaran terhadap suatu objek dan kemampuannya untuk bereaksi terhadapnya juga menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan. Umpamanya, seseorang dapat menjelaskan dari sudut pandang yang berbeda bahwa mencuri itu merupakan tidak baik serta dilarang norma-norma agama. Dia tidak suka melakukannya karena dia tahu, akan perbuatan mencuri baru bisa kita nilai dari tindakan yang konkret, bahwa walaupun ada peluang untuk melakukan perbuatan mencuri tersebut dan ia tidak terpengaruh untuk melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa proses penanaman nilai harus dimulai dengan memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai tersebut, lalu menjadikan diri sebagai *uswatun hasanah*, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama Islam. Selain itu, sesuai dengan perkembangan intelektual anak, guru dan orang tua harus memberikan kebebasan kepada anak untuk menyelidiki keadaan masalah untuk menambah pengetahuan sehingga mereka dapat mengukur mentalitas tertentu dengan kualitas mereka dan mendorong mereka untuk membentuk perilaku mereka sendiri. Keputusan mereka tergantung pada pertimbangan mereka sendiri berdasarkan arahan dari orang tua dan guru.

## **Keteladanan dan pembiasaan dalam Pembentukan Sikap Anak dalam Keluarga**

### **1. Metode Keteladanan dalam Pembentukan Sikap Pada Anak**

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata katanya "teladan" yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>9</sup> oleh karena itu keteladanan adalah berbagi hal yang bisa ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab

---

<sup>9</sup> Purwadarminta, W. J. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.1036

keteladanan dijelaskan dengan menggunakan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” yang mana kata tersebut terbentuk dari huruf *hamzah*, *as-sin* dan *al waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut terdapat persamaan makna yakni “pengobatan dan perbaikan”.<sup>10</sup>

Metode Keteladanan merupakan bagian dari metode pendidikan yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara sosial, moral dan spritual. Sebab, seorang pendidik dalam pandangan anak merupakan contoh ideal yang mana tingkah laku dan tutur katanya ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu bisa melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.<sup>11</sup> Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa metode keteladanan adalah jalan atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui tingkah laku atau perilaku yang akan ditiru (*modeling*). Karena hakikat pendidikan Islam itu adalah mewujudkan keridaan Allah dan mengangkat derajat akhlak yang berlandaskan agama dan rencana akhlak ketuhanan, maka model merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang akan digunakan. Untuk orang-orang.

Dari definisi di atas, dapat dimaklumi bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allāh dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh Swt. untuk manusia.<sup>12</sup>

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: “*beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.*” Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Arief, A., *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>12</sup> Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, 22.

<sup>13</sup> Hasyim, A, *Menjadi Muslim Kafah: Berdasarkan Al Quran Dan Sunnah Nabi SAW*. (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), 29.

Berkaitan dengan makna keteladanan An-Nahlawi<sup>14</sup> mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allāh. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah Jawa “guru adalah orang yang digugu dan ditiru”. Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qu’ān dan As-sunnah.
- b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan sikap dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau mencontoh. Salah satu karakter anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau dilakukan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini disebut dengan modeling. Modeling merupakan proses peniruan anak terhadap orang lain yang dianggap sebagai idola atau orang yang dihormatinya

Pemodelan biasanya dimulai dengan kekaguman. Anak-anak kagum dengan kecerdasan orang lain, misalnya kepada guru yang menurut mereka bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan. Lambat laun perasaan kagum akan mempengaruhi emosi mereka dan lambat laun anak-anak akan meniru perilaku idolanya. Karena anak berada dalam keluarga lebih lama, orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik dan menjadikan diri mereka idola bagi anak-anaknya. Orang tua harus menempatkan diri sebagai pemimpin keluarga, karena dalam Islam setiap orang adalah pemimpin, sama seperti laki-laki. Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan istri adalah pemimpin di rumah suaminya.

Dalam menjalankan fungsi dan religius, setiap orang tua serta sebagai kepala keluarga juga berperan sebagai pengajar. Oleh karena itu, setiap orang tua bertanggung jawab untuk menjaga kerabatnya agar mereka terlindungi dari berbagai bahaya, pelanggaran, dan kemaksiatan yang dapat membawanya ke api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya*

<sup>14</sup> An-Nahlawi, A, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insan Pers, 1996), 263.

*kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Q.s At Tarim Ayat 6*  
15

Fungsi edukatif dan religius menuntut adanya pendidikan dalam keluarga. Pendidikan harus diarahkan untuk mencapai tujuan mengembangkan anak secara maksimal dalam seluruh aspek perkembangannya, yaitu fisik, psikhis, sikap dan perilaku, di samping membantu sekolah mengembangkan pribadinya secara terpadu.

Fungsi edukatif dan religiusitas membutuhkan adanya Pendidikan serta pelatihan dalam keluarga. Pengajaran harus dikoordinasikan untuk mencapai tujuan menciptakan anak-anak secara maksimal di semua bagian dari peristiwa mereka, menjadi spesifik fisik, mental, sikap dan perilaku, serta membantu sekolah dengan membina karakter mereka secara terpadu.

Sebagai pendidik, guru beserta orangtua harus memiliki pilihan untuk menjadi model di semua bagian kehidupan mereka. Dengan demikian, kasus wali dan pendidik merupakan suatu teknik dalam mendidik dan membentuk mentalitas anak-anak menuju kebaikan dan kualitas yang mendalam. Seluruh perilaku orangtua dan pendidik baik dalam berbicara, berbuat, dan bertindak merupakan model bagi anak-anak mereka dalam membina cara pandang dan karakter mereka.

Keteladanan dalam Pendidikan merupakan suatu metode yang paling meyakinkan mengenai prestasi dalam merencanakan dan membentuk moral anak-anak yang besar, perspektif dunia lain dan sosial. Hal ini penting dilakukan, mengingat orangtua dan pengajar sebagai guru adalah suri tauladan terbaik menurut anak-anak yang akan diteladani melalui tingkah laku, kebiasaan, dipahami atau tidak, bahkan secara lugas terukir dalam jiwa mereka. dan perasaan, baik dalam wacana maupun perbuatan.

Keteladanan dari orangtua dan guru merupakan sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orangtua dan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang atau pembiasaan.

Dalam penerapan metode keteladanan diperlukan sosok pribadi yang mana bisa dilihat, diamati, dan dirasakan oleh anak secara visual, sehingga muncul rasa simpati anak untuk menirunya. Sebagai pedoman untuk mengasuh anak, orang tua perlu menggunakan formula RPM3 (*responding, preventing, monitoring, mentoring, dan modeling*). Pertama *responding*, yaitu sikap menanggapi anak secara tepat. Dalam merespona nak orang tua memerlukan dua keyakinan, yaitu : 1) orang tua harus merasa yakin bahwa dia sedang memberikan respon kepada anak; dan 2) orang tua juga perlu menguatkan keyakinan bahwa respon harus tepat. Kedua, *preventing* (upaya pencegahan munculnya perilaku berisiko atau bermasalah). Ada dua hal penting dalam melakukan pencegahan, yaitu;1) perlu dilakukan pemetaan terhadap permasalahan; dan 2) mengetahui cara- cara untuk memecahkan permasalahan tersebut. Ketiga, *monitoring* ( pengawasan terhdap interaksi anak dengan lingkungan sosialnya). Dalam peran ini orang tua harus dapat menggabungkan antara kemampuan bertanya dan memberikan perhatian. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuat keputusan menentukan batasan-batasan dan mendorong anak mengambil

---

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, , *Al-Quran Dan Terjemahn* (Bandung: Diponegoro, 2005), 448.

pilihan yang positif. Keempat *mentoring*, yaitu sikap mendukung dan menumbuhkan perilaku-perilaku yang dikehendaki. Anak memerlukan mentor dalam menjalani kehidupan, dikarenakan anak masih punya keterbatasan dalam pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Kelima *modeling*, yaitu menjadikan orang tua sebagai contoh positif dan konsisten.

Tanpa menggunakan modeling, sesuatu yang diajarkan kepada anak hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah terealisasi dalam kehidupan. Metode keteladanan ini bisa dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan, pelajaran-pelajaran yang disampaikan akan membekas. Orang Tua senantiasa menjadi panutan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi untuk membawa peserta didik ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa perkembangan anak. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada anaknya. Jika orang tua tidak mampu menjadi figur sentral di hadapan peserta anaknya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari anaknya.

## 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri

Pembentukan kebiasaan terbentuk melalui proses pengulangan yang disertai dengan rasa kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

---

<sup>16</sup> Arief, A, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 114–115.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal itu bisa dilakukan dengan membiasakannya membantu orang lain, membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah, serta belajar dan bekerja dalam hidupnya secara disiplin.

Berdasarkan hal di atas, berarti penggunaan latihan berulang-ulang atau pembiasaan dan peniruan atau keteladanan diyakini sebagai metode yang patut dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama pada anak. Karena itu di samping keteladanan yang diberikan orangtua dan guru agar ditiru dan dicontoh anak, maka orangtua dan guru juga harus membiasakan dan melatih anak dalam perbuatan-perbuatan yang terpuji baik berupa akhlak maupun pengamalan

## **SIMPULAN**

Orangtua dan guru sebagai pendidik yang mempengaruhi perilaku dan karakter anak-anak harus didorong untuk membuat dan menggunakan keteladanan dan pembiasaan yang baik dan menyeluruh untuk pengembangan mentalitas dan pengajaran kualitas yang ketat. Karena anak-anak sebagai karunia dari Allah yang harus benar-benar dirawat, diasuh dan dibimbing sesuai dengan tujuan Islam. Proses pemanfaatan keteladanan dan pembiasaan sebagai alat pendidikan dianggap efektif, manakala orangtua menyadari peran utamanya sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga yang dapat ditiru dan diteladani seluruh perbuatan dan tingkah lakunya. Hal ini penting sekali dilaksanakan oleh orangtua agar fungsi keluarga dalam proses edukatif dan religius bagi anak akan terlaksana. Demikian pula halnya dengan guru harus menjalankan perannya sebagai pendidik yang bertugas tidak hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman An-Nahlawi. Bandung: CV Diponegoro, 1999.
- Al-Syaibany. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- An-Nahlawi, A. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. ( Jakarta: 1996), h.263. Jakarta: Gema Insan Pers, 1996.
- Arief, A. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hasyim, A. . . U. (2004). *Menjadi Muslim Kafah : Berdasarkan Al Quran Dan Sunnah Nabi SAW*. (: ,2004),h.29. Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Husein Muhammad Yusuf. *Keluarga Muslim Dan Tantangannya, Terj. A. Salim Basyarahil*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Jujun Sumantri, et.all. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Lexy J Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.

Muhammad Fazlurrahman Ansari. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Terj. Juniarso Ridwa. Bandung: Risalah, 2004.

Muhammad Khoiruddin. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 18, no. 1 (2018): 51-61.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran. , *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: , 2005), Hlm. 448. Bandung: Diponegoro, 2005.